

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tanggung jawab mahasiswa adalah menyelesaikan perkuliahan yang dijalannya. Selain itu, setiap mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan setelah lulus di dunia kerja sesuai dengan bekal akademik dan minatnya (Mariyanti, 2017). Namun, dalam mencapai akhir dari proses pendidikan di perguruan tinggi terdapat beberapa permasalahan yang tidak dapat dihindari. Respons dan reaksi terhadap permasalahan yang dihadapi tentunya berbeda-beda pada setiap mahasiswa. Sulitnya menyelesaikan masalah akan mendorong mahasiswa memiliki emosi negatif dan cenderung berpikiran pendek (Sholichah *et al.*, 2018). Ditemukan hasil penelitian sebesar 86,3% mahasiswa kesulitan dalam memenuhi *sense of well-being*. Terdapat 90% mahasiswa memiliki kesulitan dalam manajemen waktu yang terdiri atas pembagian jadwal belajar dan mengerjakan tugas, pengendalian stres dan kepercayaan diri dalam menghadapi ujian serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya merupakan salah satu dampak dari tidak terpenuhinya *sense of well-being*. Selain itu, sekitar 84% mahasiswa tidak memahami bagaimana cara menjaga *sense of well-being* (Kaligis *et al.*, 2021). Hal ini tentunya berdampak pada masa perkembangan mahasiswa dan membuat mahasiswa tidak dapat mengeksplorasi dan menyelesaikan tugas perkembangannya dengan optimal.

Berdasarkan gambaran hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang sulit memenuhi *sense of well-being* selama masa perkuliahan akan mengalami berbagai kesulitan di bidang akademik. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *well-being* memiliki peran penting dalam kehidupan perkuliahan (Kaligis *et al.*, 2021). *Well-being* merupakan pilar ketiga dalam *Sustainable Development Goals* (SGDs) Indonesia (Bappenas, 2020). *Well-being* sendiri merupakan kondisi individu yang memiliki rasa kebahagiaan dan kepuasan

dengan tingkat stress yang rendah, didukung dengan sehat secara mental dan fisik serta menjaga kualitas hidup yang optimal (American Psychological Association, 2018). *Subjective well-being* berfokus pada kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional seseorang dan bagaimana ia merasakan diri dan dunianya sedangkan kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerima hidupnya (Compton & Hoffman, 2018). Sedangkan *psychological well-being* berfokus pada keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki hubungan yang hangat, mandiri terhadap tekanan sosial, memiliki arti dalam hidup, dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (Ryff & Keyes, 1995). Ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan mahasiswa dengan *psychological well-being* yang tinggi mampu melakukan pengembangan diri ke arah yang positif, sudah memiliki tujuan hidup, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, penerimaan diri yang positif dan kemandirian yang optimal (Kurniasari *et al.*, 2019). Hasil penelitian lain pun menunjukkan mahasiswa yang memiliki dominan afek positif pada *subjective well-being* merasa bahagia, bersyukur, dan bermanfaat dengan kondisi yang dialami dengan tingkat insensitas kepuasan hidup yang tinggi dilihat dari menyukai kehidupan mereka dan perasaan bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja. Meskipun kehidupan pasti tidaklah sempurna namun afek negatif yang dirasakan hanya saat-saat tertentu saja dan dapat diatasi dengan berbagai cara (Karimah & Musslifah, 2023).

Cakupan *well-being* pada akademik dapat disebut sebagai *student well-being*. *Student well-being* merujuk pada kondisi emosi berkelanjutan yang ditandai dengan perasaan hati dan perilaku positif, interaksi positif dengan peserta didik dan pengajar lain, ketahanan, optimasi diri, dan tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar mereka. Dalam konteks “kondisi emosi berkelanjutan” menggambarkan bahwa *well-being* merupakan keadaan mental yang relatif stabil dan dapat dipertahankan sepanjang waktu (Noble & Mcgrath, 2016). Peserta didik dengan tingkat *well-being* yang tinggi akan memberikan dampak positif pada proses pembelajarannya, salah satunya prestasi bidang akademik (Aulia, 2019). Belum banyak penelitian yang berfokus pada *student well-being*, hasil penelusuran lebih banyak ditemukan penelitian terkait *psychological well-being* dan/atau *subjective well-being* pada mahasiswa. Di mana *psychological well-being* berfokus

pada pencapaian dan pengoptimalan potensi individu dalam memenuhi kesejahteraannya, sedangkan *subjective well-being* berfokus pada pengalaman menyenangkan versus pengalaman yang tidak menyenangkan (Aulia, 2019). Perbedaan dari kedua perspektif ini menimbulkan perbedaan dalam mendefinisikan kesejahteraan peserta didik di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelurusan, *Brief Adolescent Subjective Well-Being In School Scale* (BASWBSS) merupakan skala singkat kesejahteraan subjektif siswa di sekolah yang dikembangkan oleh Tian et al. (2015). Terdapat dua faktor dalam skala ini yaitu kepuasan sekolah dan perasaan di sekolah. Selain itu ditemukan alat ukur *School-Related Well-Being Scale* (SWBS) yang dikembangkan oleh Stockinger et al. (2023) merupakan skala untuk mengukur keseluruhan aspek kesejahteraan psikologis siswa yang terdiri dari 6 item berkaitan dengan evaluasi kognitif dan afektif siswa di lingkup pendidikan. Namun, penelitian di Indonesia terkait *well-being* pada mahasiswa lebih sering menggunakan salah satu atau bahkan kedua alat ukur *psychological well-being scale* dan/atau *subjective well-being scale*. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2018) yang mengukur *well-being* pada mahasiswa menggunakan terjemahan asli PWBS (*Psychological Well-Being Scale*) yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes (1995) terdiri dari 23 item dan SWB – SWLS (*Subjective Well-Being – Satisfaction with Life Scale*) yang dikembangkan oleh Diener, Emmons, Larsen, & Griffin (1985) terdiri dari 5 item serta SWB – PANAS (*Subjective Well-Being – Positive Affect Negative Affect Schedule*) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988) terdiri dari 26 item aspek positif dan 29 item aspek negative. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu *psychological well-being scale* dan *subjective well-being scale*. Penggabungan dua alat ukur tersebut menyebabkan proses pengukuran tidak efisien yang dapat dilihat dari total jumlah item sehingga membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hundleby dan Nunnally (1968) yang mengatakan bahwa terdapat faktor kesalahan dalam pengukuran diantaranya salah menandai jawaban yang ingin dipilih (kecerobohan responden), merasa bingung ketika membaca pernyataan karena memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya (kebingungan responden), dan kelelahan dalam pengisian tes yang panjang. Kesalahan yang terjadi karena

kecerobohan dan kebingungan responden dalam pengukuran berpengaruh terhadap reliabilitas dan validitas. Menurut Hundleby dan Nunnally (1968) Kecerobohan dan kebingungan sangat mirip dengan *blind guessing*, tidak hanya menurunkan ketepatan skor yang diperoleh, namun menghasilkan *unreliability* (ketidakandalan) dan mengurangi validitas dari pengukuran. Sehingga, tidak ada prosedur yang dapat memperbaiki kesalahan pengukuran yang disebabkan oleh kecerobohan dan kebingungan. Untuk meningkatkan efisiensi, validitas dan realibilitas, diperlukan alat ukur dengan item yang proporsional yang mampu mengukur *psychological well-being* dan *subjective well-being* pada mahasiswa.

Terdapat salah satu temuan oleh Noble dan Mcgrath (2016) mengenai konstruk *student well-being* yaitu PROSPER yang terdiri dari memiliki perasaan yang positif (*Positivity*), memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*Relationship*), memiliki keinginan dalam meningkatkan kemampuan akademik (*Outcomes*), menyadari kekuatan yang dimiliki dan mampu memanfaatkannya secara optimal (*Strengths*), memiliki tujuan jangka panjang (*Purpose*), terlibat secara emosi dan perilaku dalam proses pembelajaran (*Engagement*), dan memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukkan (*Resilience*) sebagai acuan yang menguraikan gagasan tentang kesejahteraan peserta didik, pengelolaan emosi, dan pengadaptasian terhadap lingkungan sosial. PROSPER menawarkan aspek-aspek yang dimiliki dari kedua variabel baik itu *psychological well-being* maupun *subjective well-being*. Apabila ditinjau dari sudut pandang *psychological well-being*, kerangka PROSPER mencakup dimensi *relationship*, *outcomes*, *strengths*, *purpose*, dan *engagement* (Noble & Mcgrath, 2016). Sementara dari sudut pandang *subjective well-being*, kerangka PROSPER mencakup dimensi *positivity* (Noble & Mcgrath, 2016). Pada kerangka PROSPER pun terdapat dimensi *resilience* yang mendorong peserta didik memiliki ketekunan dalam situasi sulit dan penanganan yang adaptasi dari kegagalan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait *resilience* mampu menjaga kualitas kesejahteraan mereka pada lingkungan pendidikan (Vineesha *et al.*, 2024). Sehingga diharapkan dari ketujuh dimensi tersebut mampu mengukur keseluruhan aspek *well-being* mahasiswa

Hasil penelitian Noble dan Mcgrath (2016) menunjukkan bahwa seorang peserta didik dengan *student well-being* yang optimal cenderung memiliki keterampilan akademik yang sesuai dengan usia, lebih banyak terlibat dalam perilaku pro-sosial dan cenderung memiliki tingkat pembulian yang rendah. Hasil penelitian kualitatif yang mengeksplorasi konstruk *student well-being* siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jawa Barat menunjukkan kerangka PROSPER dapat digunakan dalam menjelaskan *student well-being* siswa SMA di Jawa Barat, meskipun terdapat beberapa variabel lokal yang berperan dalam *student well-being* seperti tata krama budaya (sopan santun) dalam berhubungan sosial di masyarakat (Dalimunthe *et al.*, 2022). Ditemukan penelitian lain yang menggunakan *library research* dan *content analysis* mengenai konsep PROSPER di era pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa PROSPER dapat dijadikan acuan dalam membangun *student well-being* dan dapat diterapkan kepada peserta didik bahkan di era pandemi COVID-19 (Cahdriyana & Richardo, 2021).

Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian yang menggunakan kerangka PROSPER, belum ditemukannya penelitian kuantitatif dan alat ukur yang menggunakan kerangka ini. Maka dari itu, peneliti akan mengembangkan kerangka PROSPER menjadi instrumen alat ukur yang mampu mengetahui *well-being* mahasiswa. Pengembangan alat ukur *student well-being* ini akan menggunakan *mixed methods model of scale development and validation analysis* (MSDVA) yang merupakan hasil adaptasi metode dari Creswell dan Clark (2011). Metode ini menggunakan desain *exploratory instrument design* dan analisis validasi (Zhou, 2019). Terdapat penelitian yang menggunakan metode MSDVA yaitu penelitian Bagnall *et al.* (2024) yang menyusun *Design and Validation of Primary-Secondary School Transitions Emotional Wellbeing Scale (P-S WELLS)* untuk mengukur kesejahteraan emosional anak dalam lingkup transisi sekolah dasar ke sekolah menengah. Penelitian Bagnall *et al.* (2024) memperoleh model konseptual kesejahteraan emosional anak yang relevan dengan pengalaman hidup anak-anak dan *stakeholders* yang berpengalaman mengenai transisi sekolah dasar ke sekolah menengah. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti merasa metode MSDVA cocok digunakan untuk pengembangan alat ukur *student well-being*.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang berusaha dijawab pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana hasil uji validitas faktorial alat ukur *student well-being* pada mahasiswa yang menggunakan teori PROSPER?
- 2) Bagaimana hasil uji validitas konvergen dan divergen alat ukur *student well-being* mahasiswa dengan alat ukur *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE), *Ryff's Psychological Well-being Scale* serta *Depression, Anxiety, Stress, Scale* (DASS)?
- 3) Bagaimana hasil uji reliabilitas alat ukur *student well-being* pada mahasiswa yang menggunakan teori PROSPER?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menghasilkan alat ukur *student well-being* yang valid dan reliabel yang dapat digunakan untuk mengukur dan menggambarkan kesejahteraan mahasiswa dengan Skala Kesejahteraan Mahasiswa (SKEMA).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat tercapai pada penelitian ini adalah:

### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi mengenai Skala Kesejahteraan Mahasiswa (SKEMA) dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi-dimensi kesejahteraan mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi dalam bidang psikometri.

### 2) Manfaat Praktis

#### a) Bagi program studi/jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan mahasiswa sehingga dapat dikembangkan program pencegahan dan intervensi yang efektif bagi mahasiswa yang memiliki kesejahteraan yang rendah.

b) Bagi dosen pendamping akademik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dosen pendamping akademik untuk memantau kondisi kesejahteraan mahasiswa, kemajuan akademik mahasiswa, serta mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa.